

Penerapan Disiplin Positif Melalui Disiplin Positif Untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab

¹Agnia Aulia Dewi, ²Hanny Latifah, ³Rudi Akmal

agniaauliadewi@gmail.com,
Hannylatifah@ac.id, RudiAkmal@ac.id

Abstract—This research was motivated by the low level of students' responsible attitudes in elementary schools, which can be seen from the results of initial observations at SDN 3 Cipareuan and The use of the disciplinary approach that has been used is more focused on punishment, which is less effective in establishing long-term responsibility. So another method is needed, namely by implementing a positive discipline model through the restitution triangle developed by Diane Gossen. This research using a quantitative experimental method with a one group pretestposttest design, the research subjects consisted of 22 class IV students at SDN 3 Cipareuan. Technique Data collection includes observation, questionnaires and documentation. Data analysis carried out using the Wilcoxon test, as well as the N-Gain test to determine the level increasing students' responsible attitudes after implementing positive discipline. Results research shows that the application of positive discipline through the restitution triangle provide a significant influence on increasing the attitude of responsibility the student answered. From the results of observations, students obtained an average score of 70% in the high category. The Wilcoxon test shows a value of $0.00 < 0.05$, so the alternative hypothesis is accepted, which means there is a significant increase in student responsibility attitude. The N-Gain test results show an increase of 0.90 which is categorized as a high increase.

Keywords: *Positive Discipline, Restitution Triangle, Responsible Attitude*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi perkembangan manusia, karena melalui proses pendidikan seseorang mengalami transformasi dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Sejak lahir, manusia memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir dan bertindak, tetapi melalui pendidikan mereka memperoleh berbagai keterampilan serta ilmu pengetahuan yang mendukung perkembangan dan keberlangsungan hidup. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan moral seseorang, yang pada akhirnya akan menentukan bagaimana individu tersebut dapat berinteraksi dalam masyarakat (Hasnawi, 2020).

Salah satu aspek yang berkembang melalui pendidikan adalah aspek kognitif, aspek kognitif adalah kemampuan otak untuk berpikir rasional dan mengembangkan pengetahuan. Adapun aspek kognitif meliputi, pengetahuan, Piaget (dalam Evitasari, 2018) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif manusia terjadi melalui empat tahap utama, yaitu: tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Setiap tahap mencerminkan cara berpikir yang berbeda sesuai dengan pertumbuhan usia dan pengalaman belajar. Dalam pendidikan, pemahaman terhadap teori Piaget membantu pendidik dalam menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif siswa, sehingga mereka dapat menerima dan memahami materi dengan lebih baik.

Selain perkembangan kognitif, pendidikan juga berperan

dalam pembentukan moral seseorang. Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pra-konvensional, tahap konvensional, dan tahap pasca-konvensional. Setiap tahap ini menggambarkan bagaimana seseorang menilai dan memutuskan tindakan berdasarkan norma dan nilai moral yang mereka pahami. Proses ini menjadi penting dalam pendidikan, terutama di sekolah dasar, di mana anak mulai memahami konsekuensi dari tindakan mereka serta membangun kesadaran sosial dan moralitas (Purba, 2022).

Pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moral anak sejak usia dini. Masa sekolah dasar merupakan tahap awal dalam perkembangan anak, di mana mereka mulai memahami nilai-nilai sosial, etika, serta konsep benar dan salah. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan kognitif dan moral yang masih fleksibel, sehingga lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang diajarkan oleh lingkungan sekitarnya, termasuk sekolah dan keluarga. Salah satu alasan utama pendidikan karakter penting di sekolah dasar adalah karena karakter yang terbentuk sejak dini akan menjadi fondasi bagi sikap dan perilaku anak di masa depan. Jika nilai-nilai ini diajarkan secara konsisten, maka anak akan memiliki dasar moral yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan sosial (Sarah, 2024).

Menurut Dwi Anggraini (2022), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, di antaranya religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga membangun fondasi yang akan mendukung peran mereka sebagai individu dan anggota masyarakat.

Salah satu karakter yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia sekolah dasar adalah tanggung jawab. Menurut Khaerunnisa (2023), penanaman karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar berperan dalam membentuk pribadi yang disiplin dan dapat diandalkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Febriandari (2018) yang menyatakan bahwa sikap tanggung jawab mendorong siswa untuk menjalankan tugas dengan disiplin, belajar dari kesalahan, serta memiliki kesadaran terhadap dampak tindakan mereka terhadap orang lain. Dengan demikian, membangun sikap tanggung jawab tidak hanya berdampak pada kehidupan akademik siswa tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Meskipun penting, membangun sikap tanggung jawab

pada siswa sekolah dasar bukanlah hal yang mudah.

Berdasarkan hasil pra-observasi di kelas 4 SDN 3 Cipareuan, ditemukan bahwa rendahnya sikap tanggung jawab masih menjadi tantangan signifikan di sekolah ini. Beberapa indikasi rendahnya tanggung jawab terlihat dari perilaku siswa yang sering mengabaikan tugas, kurang menjaga kebersihan, serta tidak memiliki kesadaran terhadap dampak dari tindakan mereka.

Menurut Darniyanti (2021), rendahnya sikap tanggung jawab dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi diri dan kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya tanggung jawab. Banyak siswa belum memiliki dorongan intrinsik untuk bertindak secara bertanggung jawab karena kurangnya pemahaman dan kebiasaan yang belum terbentuk. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan pengaruh teman sebaya juga berperan besar. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter anak. Jika orang tua tidak menanamkan nilai-nilai tanggung jawab atau tidak memberikan contoh yang baik, maka anak akan kesulitan untuk mengembangkan sikap tersebut. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga dapat memengaruhi perilaku anak, baik secara positif maupun negatif.

Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mendisiplinkan siswa juga menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap tanggung jawab. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas 4 SDN 3 Cipareuan, pendekatan yang selama ini digunakan untuk mendisiplinkan siswa adalah dengan pemberian hukuman. Namun, wali kelas menyatakan bahwa penerapan hukuman tidak efektif dalam jangka panjang, karena siswa cenderung mengulangi kesalahan yang sama setelah hukuman diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode disiplin yang lebih efektif perlu diterapkan agar siswa benar-benar memahami dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam membangun sikap tanggung jawab siswa adalah disiplin positif. Menurut Saputra (2023), disiplin positif merupakan metode yang tidak hanya membantu siswa mengenali kesalahan mereka, tetapi juga memberikan kesempatan untuk belajar dari kesalahan tersebut. Dalam konteks ini, pendekatan disiplin positif melalui segitiga restitusi yang diperkenalkan oleh Diane Gossen dapat menjadi solusi yang lebih efektif dibandingkan dengan hukuman.

Segitiga restitusi terdiri dari tiga tahap utama, yaitu menstabilkan identitas, validasi tindakan yang salah, dan menanyakan keyakinan. Tahap pertama, menstabilkan identitas, bertujuan untuk membantu siswa merasa tetap diterima meskipun telah melakukan kesalahan, sehingga mereka tidak kehilangan harga diri. Guru berperan dalam memberikan dukungan emosional dan menggunakan bahasa positif agar siswa merasa aman untuk memperbaiki diri. Tahap kedua, validasi tindakan yang salah, memungkinkan siswa memahami alasan di balik kesalahan mereka dengan bimbingan guru, sehingga mereka dapat merefleksikan tindakan mereka tanpa rasa takut akan hukuman. Tahap terakhir, menanyakan keyakinan, mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang tindakan mereka serta menemukan solusi agar kesalahan tersebut tidak terulang

(Betharina,2021).

Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dengan cara yang lebih reflektif dan solutif, bukan sekadar takut akan hukuman. Dengan demikian, disiplin positif melalui segitiga restitusi tidak hanya membangun kesadaran siswa terhadap tanggung jawab mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung perkembangan karakter anak dalam jangka panjang. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar bahwa kesalahan bukanlah sesuatu yang harus dihukum secara ketat, melainkan kesempatan untuk belajar dan tumbuh menjadi individu yang lebih baik (Oktaviana, 2024).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuantitatif eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Penelitian dilaksanakan di SDN III Cipareuan, Kecamatan Leuwigoong, Kabupaten Garut, dan sampel dalam penelitian ini di kelas IV sebanyak 22 siswa. Terdiri dari 13 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Adapun pola penelitian penelitian *One Group Pretest – Posttest Design* sebagai berikut :

Tabel 1

Subjek	Pretest	Treatment	Posttest
Siswa kelas IV	O1	X	O2

Keterangan :

O1 : test awal/permulaan (pretest) sebelum perilaku diberikan

O2 : test akhir (posttest) setelah perlakuan diberikan

X : Perlakuan kelompok eksperimen dengan penggunaan

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen yaitu Observasi, angket dan dokumentasi. Angket disusun berdasarkan indikator tanggung jawab. angket menggunakan skala Guttman dengan pilihan “Ya” dan “Tidak” dengan nilai 1 jika menjawab “Ya” dan nilai 0 jika menjawab “Tidak”. Observasi dilakukan secara langsung selama proses penelitian.

Teknik Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji wilcoxon dan uji N-Gain. Menurut (Sugiono, 2019) Uji wilcoxon digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah terdapat perbedaan atau tidak. Uji ini merupakan alternatif pengganti dari *Uji Paired Sample T-test* jika data tidak berdistribusi normal. Uji N-Gain Menurut (Sugiono, 2019) Uji N-Gain digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar atau perubahan setelah treatment dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penerapan disiplin positif melalui segitiga restitusi di kelas IV SD Negeri 3 Cipareuan

Tabel 1
Hasil Penelitian

No	Responden	Hasil Observasi	Hasil Pretest Posttest		Hasil N-Gain	
		Presentase	Pre	Post	N-Gain skor	N-Gain skor
1.	PD1	63%	2	10	1,00	100
2.	PD2	73%	2	10	1,00	100
3.	PD3	88%	1	10	1,00	100
4.	PD4	60%	3	9	0,85	86
5.	PD5	73%	3	10	1,00	100
6.	PD6	85%	1	9	0,88	89
7.	PD7	68%	2	9	0,87	88
8.	PD8	70%	2	9	0,87	88
9.	PD9	63%	3	10	1,00	100
10.	PD10	73%	4	8	0,66	67
11.	PD11	65%	6	10	1,00	100
12.	PD12	70%	2	7	0,62	62
13.	PD13	73%	4	10	1,00	100
14.	PD14	83%	5	10	1,00	100
15.	PD15	63%	4	9	0,83	83
16.	PD16	75%	6	9	0,75	75
17.	PD17	53%	3	10	1,00	100
18.	PD18	60%	2	9	0,87	87
19.	PD19	68%	2	10	1,00	100
20.	PD20	73%	2	9	0,87	87
21.	PD21	75%	2	10	1,00	100
22.	PD22	73%	2	10	0,87	87
Rata-rata		70%	2,86	9,41	0,90	91

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penerapan disiplin positif melalui segitiga restitusi terhadap peningkatan sikap tanggung jawab siswa dimana hasil lembar observasi yang dianalisis kepada siswa memperoleh skor rata-rata 70% dengan kategori tinggi. Diperoleh nilai hasil pretest dari jumlah 22 siswa mendapatkan nilai pretest rata-rata sebesar 2,86 sedangkan setelah dilakukan treatment hasil posttest memperoleh

hasil rata-rata 9,41. Dari data tersebut didapati hasil N-Gain sebagai penguji tingkat keefektifan penerapan disiplin positif melalui segitiga restitusi yaitu sebesar 0,907 yang berarti terjadi peningkatan pada sikap tanggung jawab siswa sebesar 91 dan dikategorikan peningkatan tinggi.

Berikut tabel kriteria nilai keefektifan penggunaan media pembelajaran berdasarkan kriteria N-Gain :

Tabel
Kriteria N-Gain

Nilai N-Gain	Kriteria
Tinggi	$g > 0,7$
Sedang	$0,3 \leq g \leq 0,7$
Rendah	$0 < g < 0,3$
Gagal	$g \leq 0$

IV. KESIMPULAN

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan disiplin positif di SDN III Cipareuan masih belum maksimal, guru-guru disana sudah mengetahui adanya disiplin positif ini namun belum semua guru mau memanfaatkannya, sikap tanggung jawab siswa kelas IV SDN III Cipareuan sebelum di terapkan disiplin positif mendapat nilai rata-rata 2,86 berarti berada dalam kategori rendah. Sedangkan setelah dilakukan penerapan disiplin positif melalui segitiga restitusi diperoleh nilai rata-rata siswa 9,41 berkategori tinggi. Artinya terdapat pengaruh penggunaan disiplin positif melalui segitiga restitusi dalam meningkatkan sikap tanggung jawab siswa.

REFERENCES

- [1] Nelsen, J., & Lott, L. (2010). Positive Discipline for Teenagers, Revised 2nd Edition: Empowering Your Teens and Yourself Through Kind and Firm Parenting. Harmony.
- [2] Gossen, D. (1998). Restitution: Restructuring School Discipline. Educational Horizons, 76(4), 182-88.
- [3] Irvani, A. I., & Hanifah, H. S. (2024). Sosialisasi penerapan disiplin positif dalam mewujudkan merdeka belajar di lingkungan sekolah dasar. JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 394-403.
- [4] Ningsih, I. F. (2024, August). Peran Disiplin Positif Segitiga Restitusi dalam Memperkuat Karakter Disiplin Diri di Sekolah Dasar. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar ISSN: XXXX-XXXX (Vol. 2, No. 2, pp. 112-121).

- [5] Oktaviana, E. Implementasi Segitiga Restitusi dalam Membentuk Disiplin Positif Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sawangan 07(Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- [6] Saputra, A. S. (2023). Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5666-5682.
- [7] Akhwani, A., Rulyansah, A., & Mustofa, M. (2024). Disiplin Positif sebagai Ekosistem Sekolah untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Indonesia Berdaya*, 5(4), 1341-1348.
- [8] Maryanto, M., & Fatimah, S. (2023). Mengatasi Siswa Sekolah Dasar yang Kesulitan dalam Mengerjakan Soal Matematika dengan Pendekatan Segitiga Restitusi. *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 3(3), 158-164.
- [9] Partini, P., Lusyana, E., & Saputra, A. L. G. (2024).